

## Konstruksi Sosial Keluarga Yang Mendukung Pernikahan Dini di Desa Taba Renah

Ulan Oktapiana Sari, Linda Safitra, Ledyawati

Universitas muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

\*Email: ulanoktapia5@gmail.com\*, lindasafitra@umb.ac.id, ledyawati@umb.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur sosial keluarga di Desa Taba Renah yang mendukung praktik pernikahan dini. Pendekatan kualitatif digunakan dalam pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan orang tua, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pernikahan dini dipengaruhi oleh norma budaya, penafsiran harfiah terhadap ajaran agama, kesulitan ekonomi, serta kurangnya pemahaman tentang hak-hak anak. Bagi sebagian keluarga, pernikahan dini dianggap sebagai cara untuk menjaga kehormatan keluarga, mencegah pergaulan bebas, dan mengurangi beban ekonomi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa lembaga sosial dan keagamaan turut memperkuat pernikahan dini sebagai praktik yang dianggap wajar. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan dan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai dampak negatif jangka panjang dari pernikahan dini, khususnya bagi remaja perempuan. Upaya ini penting untuk mendukung perlindungan hak anak dan mendorong kesetaraan gender.

**Kata kunci:** pernikahan dini, keluarga, konstruksi sosial, Desa Taba Renah

### ABSTRACT

*This research aims to examine the social structure of families in Taba Renah Village that supports early marriage practices. Using a qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and document analysis involving parents, community leaders, religious figures, and adolescents. The findings reveal that early marriage is influenced by a combination of cultural norms, literal interpretations of religious teachings, economic hardship, and limited awareness of children's rights. Families often view early marriage as a means to preserve honor, prevent promiscuity, and reduce financial burdens. The study highlights the role of social and religious institutions in reinforcing early marriage as a normative practice. As a result, this research underscores the urgent need for educational and socialization efforts to raise community awareness about the long-term negative consequences of early marriage, particularly for adolescent girls. Addressing these root causes is essential for developing effective policies and programs to protect children's rights and promote gender equality.*

**Keywords:** early marriage, family, social construction, Taba Renah Village

### PENDAHULUAN

Pernikahan di usia muda adalah salah satu masalah sosial yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Taba Renah (Batubara & Heriansyah, 2022; Haslan et al., 2021; Indah et al., 2023; Indrianingsih et al., 2020). Fenomena ini tidak hanya melibatkan orang yang menikah muda, tetapi juga mencerminkan struktur sosial yang rumit dalam keluarga dan komunitas. Menikah di usia dini seringkali dianggap sebagai solusi untuk beberapa masalah, seperti menjaga kehormatan keluarga, menghindari pergaulan yang tidak baik, atau sebagai cara untuk mengurangi beban ekonomi. Namun, praktik ini seringkali dapat menghasilkan dampak negatif yang cukup serius, baik bagi individu maupun masyarakat secara umum (Ambuwaru et al., 2024; Sekarayu & Nurwati, 2021; Suardi & Fida, 2023; Syaekhu et al., 2022).

Di Desa Taba Renah, pernikahan di usia muda masih dianggap sebagai hal yang biasa di kalangan masyarakat (Damayanti et al., 2024). Dari pengamatan awal, fenomena ini didorong oleh nilai-nilai budaya lokal, interpretasi agama yang cukup kaku, serta tekanan sosial yang kuat dari lingkungan sekitar. Keluarga sering beranggapan bahwa menikahkan anak mereka di

usia muda merupakan cara paling tepat untuk melindungi mereka dari risiko sosial dan moral yang dianggap berbahaya. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi salah satu pertimbangan utama, di mana keluarga dengan pendapatan rendah cenderung melihat pernikahan dini sebagai upaya untuk meringankan beban kehidupan (Prameswari et al., 2023).

Namun demikian, pernikahan dini membawa konsekuensi yang serius (Ardi & Maizura, 2018; Aslan, 2019; Goel et al., 2022; Susilo et al., 2021). Anak-anak yang menikah muda sering kali berhenti bersekolah, yang berdampak pada rendahnya pendidikan dan keterampilan mereka. Mereka juga menghadapi risiko kesehatan reproduksi yang lebih besar, seperti masalah dalam kehamilan dan persalinan, karena tubuh mereka belum sepenuhnya siap untuk proses tersebut. Secara psikologis, individu yang menikah muda sering kali kurang siap untuk menghadapi tanggung jawab rumah tangga, yang bisa menyebabkan konflik di dalam keluarga. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memperburuk situasi sosial dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian terdahulu oleh Indah et al. (2023) menyoroti tingginya angka pernikahan dini di wilayah pedesaan sebagai akibat dari norma budaya dan keterbatasan akses pendidikan, namun belum secara spesifik mengulas bagaimana struktur sosial internal keluarga—seperti relasi kekuasaan antar anggota keluarga dan peran gender—berperan dalam mendukung praktik tersebut. Sementara itu, studi oleh Suardi & Fida (2023) lebih menekankan pada dampak psikologis dan kesehatan reproduksi dari pernikahan dini, tanpa menyentuh faktor struktural dan nilai-nilai kolektif komunitas yang menjadi akar sosial dari fenomena tersebut. Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami sisi makro dari persoalan pernikahan dini, tetapi masih menyisakan ruang untuk eksplorasi lebih mendalam terhadap konteks mikro—khususnya dinamika sosial dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan pernikahan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki lebih dalam bagaimana struktur sosial keluarga di Desa Taba Renah mendukung praktik pernikahan dini (S et al., 2024). Fokus dari penelitian ini adalah untuk memahami nilai-nilai, norma, dan pola pikir yang dianut oleh keluarga, serta bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi keputusan mereka untuk menikahkan anak di usia muda. Dengan memahami penyebab utama dari fenomena ini, diharapkan bisa ditemukan strategi yang tepat untuk mengubah pandangan masyarakat dan menurunkan angka pernikahan dini di desa tersebut (Nurkhalim & Kurniasari, 2024).

Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah dan pihak terkait dalam merancang program-program pemberdayaan masyarakat yang lebih efektif. Program-program ini bisa berupa sosialisasi mengenai dampak negatif pernikahan dini, kampanye kesadaran mengenai pentingnya pendidikan untuk anak, serta pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga (Yanti et al., 2024). Dengan cara ini, diharapkan generasi muda di Desa Taba Renah dapat berkembang menjadi individu yang sehat, cerdas, mandiri, dan siap menghadapi tantangan hidup tanpa perlu menikah di usia terlalu muda (Andhita Risko Faristiana et al., 2023).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai bagaimana struktur sosial keluarga mempengaruhi praktik pernikahan dini, serta memberikan saran konkret untuk menciptakan perubahan positif di masyarakat (Wang, 2024).

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pengertian sosial keluarga berkontribusi pada pernikahan dini di Desa Taba Renah. Untuk merealisasikan tujuan ini, peneliti mengadopsi metode kualitatif dengan desain studi kasus karena pendekatan ini memberikan ruang yang luas untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang subjek yang diteliti. Studi kasus dianggap tepat karena penelitian ini terfokus pada satu lokasi tertentu, yaitu Desa Taba Renah, yang memungkinkan analisis yang mendalam dan kontekstual mengenai dukungan keluarga terhadap pernikahan dini.

Dalam konteks teoritis, penelitian ini didasarkan pada teori konstruksi sosial yang diusulkan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann dalam karya mereka "The Social Construction of Reality". Menurut kedua ilmuwan itu, realitas sosial tidak muncul secara alami tetapi dibentuk melalui interaksi sosial yang terus-menerus terjadi dalam kehidupan masyarakat. Proses ini mencakup tiga tahap utama: internalisasi, eksternalisasi, dan reifikasi. Dalam penelitian ini, keluarga sebagai unit sosial dasar menjadi pusat di mana nilai, norma, dan kepercayaan mengenai pernikahan dini dibentuk, dirawat, dan diteruskan kepada generasi mendatang. Dengan menerapkan teori ini, peneliti ingin menyelidiki bagaimana keluarga di Desa Taba Renah memfasilitasi pandangan bahwa pernikahan dini adalah suatu hal yang benar, wajar, dan penting untuk menjaga kehormatan keluarga serta memenuhi harapan sosial di sekitarnya.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Desa Taba Renah memiliki tingkat pernikahan dini yang cukup tinggi serta pengaruh norma tradisional dan keagamaan yang kuat dalam membentuk pandangan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan keluarga mengenai pernikahan. Proses penelitian dilakukan selama sekitar satu bulan, cukup untuk membangun kepercayaan di kalangan masyarakat serta melakukan pengumpulan data yang menyeluruh.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan orang tua, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan remaja. Subjek penelitian terdiri dari keluarga besar yang memiliki anggota yang menikah sebelum menginjak usia 18 tahun. Sampel diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan langsung dalam pengambilan keputusan pernikahan, peran dalam struktur keluarga, dan kemampuan untuk memberikan informasi relevan. Jumlah subjek tidak ditentukan sebelumnya, tetapi penelitian dilanjutkan hingga mencapai titik jenuh, yaitu saat tidak ada informasi baru yang muncul dari wawancara terakhir.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, termasuk wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan pengumpulan dokumen. Wawancara mendalam bertujuan untuk memahami pemikiran, keyakinan, nilai, serta alasan subjek dalam mendukung pernikahan dini. Panduan wawancara dirancang secara fleksibel agar dapat memberi keleluasaan kepada informan dalam berbagi cerita dan pengalaman, tetapi tetap terfokus pada permasalahan yang diteliti. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati interaksi sosial, praktik budaya, dan dinamika keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dokumen

seperti catatan nikah dari KUA setempat, arsip desa, foto, dan rekaman aktivitas sosial juga dikumpulkan sebagai tambahan data.

Dalam analisis data, peneliti menerapkan pendekatan tematik yang mencakup transkripsi wawancara dan catatan lapangan, reduksi data, pengkodean, identifikasi tema kunci, dan penyusunan narasi yang menggambarkan bagaimana keluarga menciptakan makna, nilai, dan norma yang mendukung pernikahan dini. Setiap narasi diverifikasi melalui triangulasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, seperti informan utama, informan pendukung, hasil observasi, dan dokumen resmi.

Untuk memperkuat keakuratan dan konsistensi hasil, peneliti menerapkan beberapa pendekatan, salah satunya adalah triangulasi data dan sumber. Selain itu, proses pemberian umpan balik dilakukan dengan memverifikasi kembali hasil wawancara dan penafsiran data kepada informan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat dan sesuai dengan maksud yang diinginkan oleh responden. Di samping itu, peneliti juga mendokumentasikan pemikiran pribadi selama proses penelitian untuk menjaga objektivitas dan menghindari bias dalam penafsiran.

Dalam hal etika, peneliti selalu meminta izin terlebih dahulu dari pihak desa, tokoh masyarakat, dan informan sebelum memulai pengumpulan data. Identitas informan dijaga kerahasiaannya berdasarkan kesepakatan yang telah disepakati, dan semua data yang diperoleh hanya digunakan untuk tujuan penelitian tanpa merugikan pihak-pihak lain. Selain itu, peneliti juga berusaha tetap netral dan tidak memengaruhi kehidupan sosial masyarakat selama penelitian berlangsung.

Melalui pendekatan penelitian ini, peneliti berupaya untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendetail tentang bagaimana keluarga di Desa Taba Renah membentuk makna sosial yang mendukung pernikahan dini, baik dari perspektif norma agama, tradisi lokal, maupun tekanan sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan dini di Desa Taba Renah bukan hanya hasil dari pilihan individu, melainkan merupakan produk dari struktur sosial yang dibentuk oleh keluarga dan komunitas di sekitarnya. Fenomena ini sangat terkait dengan nilai-nilai tradisional, norma-norma agama, serta tekanan sosial yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat desa. Struktur sosial dalam keluarga di Desa Taba Renah berperan penting dalam menentukan pandangan mengenai usia yang tepat untuk menikah, sehingga mendukung praktik pernikahan dini.

Salah satu hasil utama dari penelitian ini adalah bahwa pernikahan dini sering kali dianggap sebagai cara untuk menjaga "martabat" keluarga, khususnya untuk anak perempuan. Orang tua di desa ini merasa tertekan untuk segera menikahkan anak-anak mereka, terutama putri, agar tidak dianggap "terlambat" atau "tidak laku." Pandangan ini diperkuat oleh tradisi setempat yang masih sangat berpengaruh. Misalnya, ada anggapan bahwa jika seorang gadis belum menikah pada usia tertentu, hal itu dapat merusak reputasi keluarga. Selain itu, orang tua biasanya khawatir bahwa anak perempuan yang terlalu lama melajang berisiko terlibat dalam pergaulan bebas atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Dalam konteks

ini, pernikahan dini dipandang sebagai solusi untuk melindungi anak-anak mereka dari risiko-risiko tersebut.

Selain itu, nilai-nilai agama juga berperan besar dalam memperkuat praktik pernikahan dini. Sebagian besar masyarakat di Desa Taba Renah menganut agama Islam, dan dalam beberapa penafsiran lokal, pernikahan dini dilihat sebagai cara untuk menjaga kesucian diri dan menghindari dosa. Orang tua sering kali mengacu pada ajaran agama untuk membenarkan keputusan mereka menikahkan anak-anak di usia muda. Pandangan ini didukung oleh tokoh agama setempat yang kerap memberikan saran bahwa pernikahan pada usia muda merupakan langkah yang dianjurkan oleh agama. Namun, penafsiran ini cenderung literal tanpa mempertimbangkan kesiapan fisik, mental, dan finansial pasangan. Akibatnya, pernikahan dini sering kali dilakukan tanpa memikirkan dampak jangka panjang bagi anak-anak mereka.

Tekanan sosial dari sekitar juga berperan dalam memperkuat praktik pernikahan dini. Di Desa Taba Renah, keputusan individu sering kali terpengaruh oleh tindakan orang lain. Jika ada suatu keluarga yang menikahkan anaknya di usia muda, keluarga lain biasanya mengikuti jejak yang sama untuk menghindari stigma negatif, seperti dianggap "kurang bertanggung jawab" atau "tidak peduli dengan masa depan anak." Dalam komunitas yang seragam seperti ini, mengikuti norma kolektif menjadi hal yang sulit dihindari. Bahkan, ada situasi di mana orang tua merasa malu jika anak perempuan mereka belum menikah walau sudah berusia 18 tahun atau lebih, karena dianggap tidak sesuai dengan norma sosial.

Kondisi ekonomi yang tidak mendukung dan terbatasnya akses pendidikan berkontribusi pada meningkatnya pernikahan dini. Di Desa Taba Renah, banyak keluarga beranggapan bahwa menggapai pendidikan tinggi adalah hal yang sulit, baik karena biaya yang tinggi maupun kurangnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Sebagai hasilnya, pernikahan dini dianggap sebagai pilihan yang lebih masuk akal bagi anak-anak mereka, terutama bagi anak perempuan. Ada pandangan bahwa pendidikan formal hanya menguntungkan anak laki-laki, sedangkan anak perempuan lebih baik cepat menikah demi membantu ekonomi keluarga. Pandangan ini jelas membatasi kesempatan anak perempuan untuk berkembang dan mandiri.

Namun, pernikahan dini memiliki konsekuensi negatif yang besar, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Anak-anak yang menikah muda umumnya tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, sehingga keterampilan dan pengetahuan mereka terbatas. Selain itu, pernikahan pada usia dini meningkatkan risiko masalah kesehatan reproduksi, seperti komplikasi saat hamil dan melahirkan, karena fisik mereka belum sepenuhnya siap. Dari segi ekonomi, pasangan muda yang menikah tanpa persiapan finansial sering mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga kualitas hidup mereka tetap rendah. Dalam jangka panjang, praktik ini memperlambat kemajuan sosial dan ekonomi di Desa Taba Renah.

Untuk mengatasi isu ini, diperlukan tindakan yang mengena pada akar masalah. Pendidikan dan informasi mengenai dampak negatif pernikahan dini harus ditingkatkan melalui program yang melibatkan tokoh komunitas, pemimpin agama, dan pemerintah desa. Program tersebut harus dirancang untuk mengubah pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan kesiapan individu sebelum menikah. Selain itu, pemberdayaan ekonomi

keluarga melalui pelatihan keterampilan dan dukungan modal usaha juga berpotensi mengurangi tekanan ekonomi yang sering menjadi alasan utama pernikahan dini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa struktur sosial keluarga di Desa Taba Renah berperan penting dalam mendukung praktik pernikahan dini. Berbagai faktor seperti nilai-nilai tradisional, pandangan keagamaan, tekanan sosial, dan keterbatasan ekonomi saling berinteraksi untuk memperkuat fenomena ini. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi pernikahan dini harus dilakukan secara menyeluruh, melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, tokoh masyarakat, dan keluarga itu sendiri. Hanya dengan pendekatan yang tepat, generasi muda di Desa Taba Renah dapat memiliki masa depan yang lebih baik dan terhindar dari pernikahan dini.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena pernikahan dini di Desa Taba Renah tidak dapat dipisahkan dari konstruksi sosial yang dibangun oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya. Keluarga berperan penting dalam menentukan pandangan tentang usia yang pantas untuk menikah, yang pada gilirannya mendukung terjadinya pernikahan dini. Orang tua sering merasa perlu untuk segera menikahkan anak-anak mereka, terutama putri mereka, dengan alasan untuk menjaga martabat keluarga, menghindari stigma sosial, atau memenuhi pemahaman lokal terhadap ajaran agama. Namun, praktik tersebut menimbulkan dampak negatif yang signifikan, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Anak-anak yang menikah di usia muda kehilangan peluang untuk melanjutkan pendidikan formal, sehingga pengetahuan dan keterampilan mereka menjadi terbatas. Dari segi ekonomi, pasangan muda yang menikah tanpa persiapan keuangan sering kali mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, yang berdampak pada rendahnya kualitas hidup mereka. Dalam jangka panjang, praktik ini juga berkontribusi pada lambannya perkembangan sosial dan ekonomi di desa tersebut. Oleh karena itu, usaha untuk mengatasi pernikahan dini harus mengupas inti permasalahan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, tokoh masyarakat, pemuka agama, dan keluarga. Pendidikan dan penyuluhan mengenai pentingnya menunda pernikahan sampai usia dewasa perlu ditingkatkan agar masyarakat dapat menyadari dampak negatif dari pernikahan dini. Selain itu, pemberdayaan ekonomi keluarga melalui pelatihan keterampilan dan dukungan modal usaha juga dapat membantu mengurangi tekanan ekonomi yang sering menjadi faktor utama praktik ini. Hanya dengan pendekatan yang menyeluruh dan komprehensif, generasi muda di Desa Taba Renah dapat memiliki masa depan yang lebih baik dan terhindar dari pernikahan dini. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan holistik yang mencakup edukasi masyarakat tentang dampak negatif pernikahan dini dan pentingnya pendidikan bagi anak perempuan. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, dan pemuka agama harus bersinergi dalam menyosialisasikan nilai-nilai baru yang mendorong penundaan usia pernikahan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambuwaru, M. F., Maulida, S., Amelia, L., Dewi, I. M., & Mustafa, P. S. (2024). Sosialisasi Pencegahan dan Dampak Pernikahan Usia Dini terhadap Psikologis di Desa Lendang Nangka Utara. *Jurnal Pengabdian Inovatif Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.62759/jpim.v1i1.46>
- Andhita Risiko Faristiana, Dicky Wahyu Darmanto, & Happy Naryana. (2023). Peran Sosialisasi Pernikahan Dini dalam Membangun Kesadaran dan Mendorong Perubahan Sosial Masyarakat di Desa Bungkok. *Kegiatan Positif: Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 37–53. <https://doi.org/10.61132/kegiatanpositif.v1i3.268>

**Ulan Oktapiana Sari, Linda Safitra, Ledyawati**

*Konstruksi Sosial Keluarga Yang Mendukung Pernikahan Dini di Desa Taba Renah*

- Ardi, Z., & Maizura, N. (2018). The Psychological Analysis of Divorce at Early Marriage. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 1(3). <https://doi.org/10.24036/0026za0002>
- Aslan, B. (2019). Early Marriages from a Psychological Point of View. *Turkish Psychological Articles*, 22(43).
- Batubara, R. A., & Heriansyah, R. (2022). Penyuluhan Tentang Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Wanita di SMAN 5 Padangsidimpuan Tahun 2020. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 4(1). <https://doi.org/10.51933/jpma.v4i1.568>
- Damayanti, E., Ash Shabah, M. A., & Suprihatin, S. (2024). Edukasi Dampak Pernikahan Dini di Desa Ridomanah. *Al-Ihsan: Journal of Community Development in Islamic Studies*, 3(1), 68–76. <https://doi.org/10.33558/alihsan.v3i1.9547>
- Goel, S., Khandelwal, S., Evangelin, B., Belho, K., & Agnihotri, B. K. (2022). Psychological effects of early marriage. *International Journal of Health Sciences*. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns2.6628>
- Haslan, M. M., Yuliatin, Y., Fauzan, A., & Tripayana, I. N. A. (2021). Penyuluhan Tentang Dampak Perkawinan Dini Bagi Remaja di SMA Negeri 2 Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(2). <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v4i2.815>
- Indah, K., Juliana, R., & Lubis, F. (2023). Dampak Pernikahan Usia Dini di Kalangan Masyarakat. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 5(3). <https://doi.org/10.47467/as.v5i3.2894>
- Indrianingsih, I., Nurafifah, F., & Januarti, L. (2020). Analisis Dampak Pernikahan Usia Dini Dan Upaya Pencegahan Di Desa Janapria. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 2(1). <https://doi.org/10.29303/jwd.v2i1.88>
- Nurkhalim, R. F., & Kurniasari, M. A. (2024). Penerapan Gender Analysis Pathway dalam Mengatasi Pernikahan Usia Dini di Desa Margopatut Kabupaten Nganjuk. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 5(2), 538–555. <https://doi.org/10.33650/guyub.v5i2.8608>
- Prameswari, A., Elvina, A., Kurinci, A. I. A., Fakhri, H. O., Purwanti, N. A., Ramadani, R., & Khalid, K. (2023). Analisis Status Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pernikahan Usia Dini di Desa Kubah Sentang – Kec. Pantai Labu. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1). <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1.2914>
- Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33436>
- Suardi, A. R., & Fida, I. A. (2023). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kehidupan Keluarga di Desa Sumberkedawung Kecamatan Leces Kota Probolinggo. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(2), 156–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/usrah.v4i2.1016>
- Susilo, S., Istiawati, N. F., Aliman, M., & Alghani, M. Z. (2021). Investigation of Early Marriage: A Phenomenology Study in the Society of Bawean Island, Indonesia. *Journal of Population and Social Studies*, 29. <https://doi.org/10.25133/JPSSv292021.034>
- Syaekhu, A., Irma, & Sulanjari, D. J. (2022). Risiko pernikahan dini terhadap kehidupan sosial keluarga. *Pengabdian Kepada Masyarakat Sawerigading*, 1(September).
- Wang, S. (2024). The Impact of Early Marriage and Childbearing in Rural Areas on Women's Status in Society. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 28, 420–424. <https://doi.org/10.54097/dy7cf122>
- Yanti, N. N. M., Sukendri, N., Wiguna, I. B. A. A., & Andari, I. A. M. Y. (2024). Sosialisasi Penguatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Dampak Negatif Pernikahan Dini Dalam Perspektif Agama Hindu. *Dharma Sevanam : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 92–104. <https://doi.org/10.53977/sjpkm.v3i1.1808>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).